

Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2014

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 2	Hlm. 121—210	Pangkalpinang, Desember 2014	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	---------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni satu tulisan kebahasaan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan delapan tulisan kesastraan. Dalam penelitiannya, **Anitawati Bachtiar**, **Adek Dwi Oktaviantina**, dan **Rukmini** membahas penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog ubrug. Berdasarkan penelitian, ditemukan bentuk alih kode intern, berupa peralihan dari bahasa Jawa Serang menjadi Sunda Banten dan sebaliknya, serta alih kode metaforis dan situasional. Terdapat pula campur kode ke dalam yang berbentuk penyisipan kata pada kalimat yang diucapkan para pemain. Tujuan penggunaan alih kode dan campur kode itu adalah untuk memecah kekakuan saat pentas, serta membangkitkan rasa humor agar penonton dapat terhibur.

**Abdul Aziz** melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf melalui metode inkuiri dengan menggunakan media audio pada siswa kelas X<sub>1</sub> SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa kelas X<sub>1</sub> SMA DDI Alliritengae, Kabupaten Maros pada tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Dalam kajiannya, **Tri Lia** memaparkan nilai sosial dan budaya dalam cerita pendek “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Berdasarkan analisis, ditemukan beberapa nilai sosial budaya yang terdapat dalam cerita pendek ini, yaitu wayang dan stratifikasi sosial, masyarakat Jawa yang *nrimo*, sistem sapaan dalam masyarakat Jawa, mistik kejawen, masyarakat Jawa yang pembalas budi, keselarasan hidup masyarakat Jawa, dan latar politik PKI.

Dalam kajiannya, **Dindin Samsudin** membandingkan teka-teki (pertanyaan tradisional) yang terdapat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yakni *hiem* dan yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, yakni *tatarucingan*. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa *hiem* Aceh dan *tatarucingan* Sunda yang memiliki persamaan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** membahas novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang menurutnya berusaha menghadirkan sebuah realitas kemanusiaan, yakni melawan korupsi dan berbagai penyimpangan. Penulis menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat kebenaran sosial. Karya ini memiliki sebab dan hasil kehebatan nilai artistik sebuah karya sastra (dengan dokumen sosialnya) sebagai potret kenyataan sosial.

Dalam penelitiannya, **Sony Sukmawan** membahas apokaliptisme sastra lisan Lereng Arjuna. Ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan Lereng Arjuna dalam wujud (i) pemahlawanan tokoh mitologis dan sosok *cikal bakal*, *trindih ukir*, atau *babat alas* desa setempat; (ii) implikasi gagasan apokaliptik di balik latar penamaan desa, latar penamaan situs-situs purbakala, dan situs keramat alami; (iii) penamaan *para-baureksa* dalam mantra; serta (iv) pengungkapan apokaliptik sebagai pemulihan stabilitas alam melalui tindakan pencegahan yang persuasif.

**Hestiyan**a membahas tema dan amanat cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya, ditemukan tiga bentuk cerita rakyat, yaitu dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat tersebut terdiri atas satu dongeng yang berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; dua legenda berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”; dan satu mite berjudul “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu”.

Dalam penelitiannya, **Helmina Kastanya** membahas tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badandang* yang merupakan salah satu kekayaan sastra yang mengandung nilai estetika dalam pesta pernikahan masyarakat Pulau Ambon. Berdasarkan penelitian, bentuk tradisi lisan *tatabuang manare* dan *badandang* adalah prosesi berbalas pantun sambil menari diiringi alunan musik totobuang dan tifa. Tradisi ini berfungsi sebagai media penyatuan dua keluarga yang baru menjadi besan. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai percintaan, kekeluargaan, dan sosial.

Dalam penelitiannya, **Bagus Kurniawan** membahas strategi pembacaan dekonstruksi karakter Arjuna sebagai *lelanang jagad* dalam lakon-lakon wayang purwa. Menurutnya, pemaknaan terhadap wayang masa kini mulai beragam, tidak hanya melalui dikotomi hitam-putih, tetapi juga melalui berbagai tafsir yang kemudian

mendekonstruksi makna yang sudah mapan. Dalam tulisan ini, diuraikan strategi pembacaan secara dekonstruksi terhadap karakter Arjuna dengan menggunakan beberapa lakon wayang berbahasa Indonesia yang diterbitkan di majalah *Cempala*.

**Mulawati** mengkaji nilai karakter bangsa dalam nyanyian rakyat Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan penelitian, unsur intrinsik nyanyian rakyat Muna menyiratkan nilai-nilai karakter bangsa seperti disiplin, selalu bekerja keras, mandiri, kreatif, dan toleransi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis untuk menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2014

**Tim Redaksi**

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 2, edisi Desember 2014, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
UBRUG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Ubrug: Sociolinguistic Study) <b>Anitawati Bachtiar, Adek Dwi Oktaviantina, dan Rukmini</b> .....	121—128
MENULIS PARAGRAF MELALUI METODE INKUIRI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO (Paragraph Writing Through Inquiry Method Using Media Audio) <b>Abdul Aziz</b> .....	129—139
SOSIAL BUDAYA DALAM CERPEN ”SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM (Social Culture in “Sri Sumarah” Short Story by Umar Kayam) <b>Tri Lia</b> .....	141—147
PERSAMAAN BENTUK <i>HIEM</i> ACEH DAN <i>TATARUCINGAN</i> SUNDA (The Similarities Form of Hiem Aceh and Tatarucingan Sunda) <b>Dindin Samsudin</b> .....	149—157
KORUPSI YANG MENGGURITA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL <i>ORANG-ORANG PROYEK</i> (Excessive Corruption: Literature Sociology Study in Novel Orang-Orang Proyek) <b>Kurniati</b> .....	159—167
APOKALIPTISME SASTRA LISAN LERENG ARJUNA (The Apocalyptic of Arjuna Slopes Oral Literature) <b>Sony Sukmawan</b> .....	169—171
TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DI KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR (Theme and Message of Folklore in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency) <b>Hestiyana</b> .....	173—183
<i>TATABUANG MANARE</i> DAN <i>BADENDANG</i> DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT PULAU AMBON ( <i>Tatabuang Manare</i> and <i>Badendang</i> in Wedding Party of Ambon Island Society) <b>Helmina Kastanya</b> .....	185—192

MENGGUGAT ARJUNA SEBAGAI LELANANGING JAGAD: SEBUAH STRATEGI  
PEMBACAAN DEKONSTRUKSI KARAKTER ARJUNA DALAM LAKON-LAKON  
WAYANG PURWA

(Arjuna Sued as A Man of Universe: The Deconstruction of Reading Strategy for Arjuna's  
Character on Purwa Puppet Shows)

**Bagus Kurniawan** ..... 193—200

NILAI KARAKTER BANGSA DALAM NYANYIAN RAKYAT MUNA

(Nation Character Values in Munanese Folksong)

**Mulawati** ..... 201—201

**TEMA DAN AMANAT CERITA RAKYAT DI KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR**

**Theme and Message of Folklore in Karang Intan Subdistrict, Banjar Regency**

**Hestiyana**

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan Jenderal A. Yani Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, 70712  
Pos-el: hestiyana21@gmail.com

(diterima 30 September 2014, disetujui 1 Desember 2014, revisi terakhir 11 Desember 2014)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tema dan amanat cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar dengan tujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang tersebar di Kecamatan Karang Intan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, rekaman, wawancara, dan studi pustaka. Dalam teknik analisis data, digunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk cerita rakyat, yaitu dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat tersebut terdiri atas satu dongeng yang berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; dua legenda berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”; dan satu mite berjudul “Pamandian Putri di Gunung Putra Bulu”. Tema cerita tersebut adalah (1) kelalaian seorang ayah dalam menjaga anaknya, (2) asal usul nama Desa Karang Intan, (3) asal usul nama Danau Purun dan nama Gunung Padang Keramat, dan (4) kepindahan para bidadari (putri) karena merasa terganggu oleh kehadiran manusia di daerahnya. Amanat cerita tersebut adalah (1) dalam hidup ini kita harus bisa menjaga milik kita yang paling berharga; jangan sampai melalaikan milik kita yang paling kita sayangi dan cintai, (2) dalam pemberian nama sebuah desa hendaknya disesuaikan dengan keadaan atau sesuatu yang telah terjadi di desa tersebut, (3) dalam pemberian sebuah nama hendaklah disesuaikan dengan keadaan yang pernah terjadi di daerah tersebut; selain itu, sifat iri dengki harus dijauhkan dari diri kita karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, (4) ketika memasuki wilayah yang jarang dijajah oleh manusia, kita harus permisi dengan pemilik daerah tersebut (makhluk gaib).

**Kata kunci:** tema, amanat, cerita rakyat

**Abstract**

This research discusses the theme and message of folklore in Karang Intan subdistrict, Banjar regency by the purpose to describe the widespread folklore in Karang Intan Subdistrict. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. The techniques used in collecting data are observation, recording, interview, and library study. Data analysis technique uses descriptive analysis. This research finds three types of folklore, i.e. fairy tale, legend, and myth. The folklores consist of one fairy tale entitled “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; two legends entitled “Asal-Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal-Usul Nama Danau Purun”; and one myth entitled “Pamandian Putri di Gunung Putra Bulu”. The theme of stories are (1) the dereliction of a father in guarding his child, (2) the derivation of naming Karang Intan Village, (3) the derivation of naming Purun Lake and sacred field mountain, (4) the removal the fairy (princess) because of being annoyed by the existence of human in their area. The story messages are (1) in life we must be able to guard our most precious; Never neglecting our most liked and loved, (2) in naming a village ought to accord with the condition or something that happened in the village, (3) in giving a name ought to accord with the condition or something that happened in that area; besides that, jealousy must be kept away from us since it can harm ourself and others, (4)

when we're entering a rarely visited area by human, we must take a permission to the holder of the area (invisible creature)

**Keywords:** theme, message, folklore.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan daerah. Kehidupan sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah. Sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan warisan budaya yang turun-temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan penciptaan sastra. Cerita rakyat adalah suatu bentuk yang dimiliki oleh semua bangsa di dunia sehingga setiap daerah pasti memiliki cerita rakyat yang disebut juga sastra daerah.

Sastra rakyat adalah sastra yang hidup, berkembang, dan beredar di kalangan rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu dan merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi serta mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam sastra rakyat atau sastra lisan, terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Jadi, sastra lisan merupakan milik bersama masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun dapat mengakui bahwa sebuah cerita rakyat merupakan hasil ciptaannya. Setiap orang dapat menambah atau mengurangi cerita sesuai dengan kemampuan berceritanya, sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak atau pendengar cerita.

Seperti sastra lisan, cerita rakyat mempunyai hak untuk dinikmati dan dipahami secara positif. Cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan merupakan salah satu bentuk sastra yang dituturkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

Selain menggambarkan masyarakat pendukungnya, sastra lisan juga berperan dan berfungsi untuk menghibur dan mendidik. Peran dan fungsi cerita rakyat diperkuat oleh keanekaragaman bentuk dan isi cerita.

Sastra lisan memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Di samping berfungsi sebagai pengungkap jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan masyarakat, sastra lisan juga mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sarana pendidikan bagi generasi muda. Sebagai suatu wadah, sastra lisan mencerminkan cara berpikir dan keinginan masyarakat dahulu untuk menanamkan norma-norma dalam masyarakat.

Cerita rakyat biasanya dituturkan pada setiap kesempatan, yaitu pada saat orang memperbincangkan asal usul benda, nama tempat, nama binatang, dan sejarah. Ketika akan menidurkan anak atau cucunya, ataupun pada saat panen.

Berdasarkan fungsinya tersebut, sastra lisan sangat penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. Penelitian-penelitian tentang sastra lisan perlu dilakukan mengingat suatu saat sastra lisan akan hilang dan tenggelam, padahal sastra lisan merupakan warisan budaya yang sangat berharga.

Kemajuan dan perkembangan sastra lisan di suatu daerah mencerminkan pola kehidupan masyarakat karena norma-norma yang terkandung di dalamnya akan menghiasi karakter pemakainya. Oleh karena itu, kegiatan penelitian harus dilakukan untuk pelestarian sastra lisan itu sendiri.

Jika tidak diteliti lagi, sastra lisan ini akan berangsur hilang karena penutur-penutur sastra lisan itu satu per satu meninggal dunia, sedangkan generasi muda kurang berminat terhadap sastra daerahnya. Jika hal ini terjadi, warisan budaya yang merupakan kekayaan daerah itu pun akan lenyap. Dengan demikian, penelitian tentang sastra lisan sangat perlu dilakukan agar dapat terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Penelitian tentang sastra lisan, termasuk di dalamnya cerita rakyat, memang pernah dilakukan,

tetapi objek yang diteliti berbeda. Tema dan amanat Dongeng Banjar pernah diteliti oleh Jumadi, dkk. tahun 1996. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga jenis dongeng, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, dan dongeng humor. Tema-tema dan amanat yang terdapat dalam dongeng tersebut cukup beragam. Hal ini sejalan dengan fungsi dongeng-dongeng tersebut bagi masyarakat dalam menjawab segala persoalan hidup.

Dalam penelitian ini, akan diteliti cerita rakyat yang hidup dan tersebar di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan serta menganalisis tema dan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

### 1.2 Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tema apa sajakah yang terdapat dalam setiap cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan?
2. Amanat apa sajakah yang terkandung dalam setiap cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang tersebar di Kecamatan Karang Intan dan menganalisis cerita tersebut untuk mengetahui tema dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi masyarakat penikmat sastra untuk menambah pemahaman mereka terhadap cerita rakyat, terutama di Kecamatan Karang Intan sehingga cerita rakyat dapat terus berkembang. Manfaat lainnya, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan sastra daerah serta sebagai sumbangan pemikiran untuk kelestarian sastra daerah terutama di Kecamatan Karang Intan.

### 1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan gambaran mengenai tema dan amanat yang terkandung dari cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, rekaman, wawancara, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, digunakan observasi secara langsung terhadap daerah yang diteliti, yaitu Kecamatan Karang Intan. Kemudian dilakukan juga teknik rekam dengan cara merekam cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan Karang Intan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk melengkapi data sekaligus mengetahui bukti cerita, terutama yang berupa legenda, dilakukanlah wawancara. Dalam penelitian ini dilakukan juga teknik studi pustaka untuk melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam analisis data, digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis satu per satu cerita rakyat yang terdapat di Kecamatan Karang Intan tersebut sesuai dengan tema dan amanatnya.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Tema

Secara garis besar, sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pemahaman suatu karya sastra dapat dilakukan dengan memahami dan mendalami kedua unsur tersebut. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, amanat, alur atau plot, latar atau seting, penokohan, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Kemudian, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Unsur ini meliputi latar belakang sosial, sejarah, politik serta agama, ekonomi, biografi pengarang, pandangan hidup pengarang, dan sebagainya. Kedua unsur tersebut berhubungan satu dengan lainnya. Jika kedua unsur tersebut tidak berhubungan satu dengan lainnya, yang ingin disampaikan pengarang akan sulit dipahami.

Tema merupakan salah satu unsur yang termasuk dalam unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Suatu karya sastra tentu mempunyai inti persoalan yang dikemukakan. Inti persoalan yang dikembangkan menjadi suatu karya sastra disebut tema. Jadi, tema merupakan dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut

sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dalam karyanya.

Tema yang dikemukakan sekaligus merupakan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam jalinan cerita, akan terlihat tema dan amanat yang dijalin oleh pengarang menjadi satu. Sudjiman (1992:50) mengemukakan bahwa jika kita membaca cerita rekaan, akan sangat terasa bahwa pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu konsep sentral yang dikemukakan di dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah ingin mengemukakan gagasan. Gagasan ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra inilah yang disebut tema. Adanya tema membuat karya sastra lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan.

Tema merupakan sesuatu yang netral. Pada hakikatnya, di dalam tema belum ada sikap dan belum ada kecenderungan untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan adalah sampai sejauh mana seorang pengarang mampu mengolah dan mengembangkannya dalam sebuah karya sastra.

Menurut Scharbach (Aminuddin, 1995:91) mengemukakan istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti 'tempat meletakkan suatu perangkat'. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan. Semi (1998:42) mengemukakan bahwa tema adalah tulisan atau karya sastra.

Nurgiyantoro (2012:68) mengatakan bahwa untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walaupun sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang "disembunyikan", meski belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit.

Dengan demikian, tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar cerita. Yang menjadi unsur gagasan sentral adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang. Dalam pengertian tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang yang ingin disampaikan.

Penentuan sebuah tema pada karya sastra tidak mudah. Semi (1998:43) mengemukakan cara

menemukan tema, yakni dengan bimbingan cerita itu sendiri. Kita harus mulai menemukan kejelasan tokoh dan perwatakannya, situasi, dan alur cerita. Kita harus terlebih dahulu menjawab pertanyaan apakah motivasi tokoh, apa problemnya, dan apa keputusan yang diambilnya.

Esten (1982:92) mengemukakan cara menentukan tema karena di dalam sebuah karya sastra mungkin banyak persoalan yang muncul, tetapi tidak semua persoalan yang muncul dapat dijadikan tema. Untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema, pertama tentulah dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Cara yang ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yakni waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra.

Menurut Aminuddin (1995:92), dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memerhatikan beberapa langkah berikut secara cermat, yakni (1) memahami setting dalam proses fiksi yang dibaca; (2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca; (3) memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca; (4) memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca; (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita; (6) menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya; (7) mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya; (8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya. Dengan demikian, penentuan tema dalam sebuah karya sastra tidaklah mudah.

## 2.2 Amanat

Selain tema, amanat juga termasuk unsur intrinsik atau unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Dengan membaca secara keseluruhan atau mendengar

dari penutur dengan penuh perhatian, kita dapat mengetahui amanat apa yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Ibrahim (1987:15) mengemukakan bahwa amanat merupakan pemecahan tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat). Bahkan, ada amanat yang tampaknya samar sekali. Pendapat yang sama dikemukakan Kridalaksana (2001:11) bahwa amanat merupakan keseluruhan makna atau isi suatu wacana; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar.

Esten (1982:91) mendefinisikan amanat sebagai pemecahan dan jalan keluar yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra terhadap tema yang dikemukakan. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung di dalam tema. Kemungkinan yang menyukarkan dalam penentuan amanat adalah bahwa ada kalanya amanat terungkap secara implisit (tersirat); tidak selamanya amanat diungkapkan secara jelas (eksplisit).

Dengan demikian, amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra serta mengandung suatu nilai atau pesan yang disampaikan oleh pengarang agar dapat diambil nilai-nilai luhur bagi kehidupan.

### 2.3 Cerita Rakyat sebagai Bentuk Sastra Lisan

Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, cerita rakyat merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun dapat mengakui bahwa sebuah karya sastra lisan sebagai hasil penciptaannya. Setiap orang dapat menambah atau mengurangi cerita sesuai dengan kemampuan berceritanya, sesuai dengan situasi serta kondisi penutur cerita dan pendengar.

Cerita rakyat seperti dongeng, legenda, dan mite tidak hanya untuk menghibur pendengarnya. Akan tetapi, cerita rakyat tersebut dituturkan dengan tujuan dapat dijadikan pengalaman hidup yang berguna bagi pendengarnya.

Edwar Djamaris (dalam Setia Eddy, dkk., 1990:2) mengemukakan bahwa cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh orang yang hafal ceritanya. Cerita rakyat disebut juga sastra lisan (*oral literature*). Cerita disampaikan seorang tukang cerita,

sambil duduk di suatu tempat, kepada siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Bascom dalam Danandjaja (2002:19) mengemukakan fungsi cerita rakyat ada empat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dengan demikian, cerita rakyat mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya di dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan cerita rakyat berupa dongeng, legenda, dan mite. Dongeng yang ditemukan berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”. Legenda yang ditemukan berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”. Mite yang ditemukan berjudul “Pamandian Putri di Gunung Putra Bulu”.

### 3.1 Dongeng

Cerita rakyat berbentuk dongeng yang terdapat di Kecamatan Karang Intan berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”. Berikut ringkasan ceritanya.

#### Ular Tadung di Gunung Kiyau

Pada zaman dahulu kala, hiduplah sepasang laki bini nang badiam di sabuah lereng gunung. Mereka dikarunia saikung anak lalakian nang bangaran Kiyau. Pada suatu hari, abah lawan anak itu tulak baburu kijang di atas gunung. Samantara abahnya mamanah saikung kijang, Kiyau bukah nyasah kalinci dan akhirnya tapisah lawan abahnya. Kiyau kada tahu kalau inya sudah tapisah lawan abahnya dan tasasat jauh di hutan. Samantara abahnya nang kawa bahasil manangkap saikung kijang handak langsung bulik ka rumah. Malihat Kiyau kadada lagi, maka takajutnya abah Kiyau dan mangiyau-ngiyau nama Kiyau baulang-ulang “Kiyau, Kiyau! Ikam di mana nak, lakasi kita bulikan, Kiyau, Kiyau!”

Kiyau nang tarus haja manyasah kalinci, akhirnya sampai di muka sabuah goha, pas inya badiri di muka goha. Pada saat itulah inya manyadari kalau dirinya tapisah lawan abahnya dan tasasat jauh di dalam hutan. Kada lawas limbah itu dari dalam goha kaluar saikung ular nang gonol banar (tadung) dan malihat ada

kakanakan halus langsung haja ular yang kalaparan banar itu mamakan Kiyau lawan ganasnya luar biasa.

Ketika hari menjelang malam, abah Kiyau bulik ka rumahnya, dipikirkannya Kiyau sudah bulik ka rumah tadahulu. Tapi pas tahu kalau Kiyau kadada di rumah, maka abutlah abah Kiyau lawan mama Kiyau dan mereka badua langsung tulak ka hutan di gunung itu untuk mencari Kiyau. Tetapi sampai menjelang pagi, Kiyau kada ditamuakan. Abah lawan mama Kiyau tarus mangiyau “Kiyau, Kiyau!” Di mana Ikam nak.” Kemudian tengah harinya, kedua laki bini itu tadapat lawan saorang pemburu. Malihat kaadaan laki bini nang baputus asa, maka batakunlah inya, “Apa gerang nang sadang tajadi di sisi dingsanakku?” Kemudian laki bini itu mangisahakan kalau anak samata wayangnya sudah hilang nangkaya dimakan bumi. Lalu, pemburu itu mangisahakan kalau di gunung itu basamanyam ratusan tahun saikung ular tadung nang gonol banar dan ular itu katuju banar mamakan kakanakan halus. Sasudah mandangarakan kisah itu, maka dengan hati nang hancur buliklah laki bini itu dengan masih mangiyau ngaran anaknya “Kiyau, Kiyau!” sehingga gunung tempat basamayam ular nang gonol itu dibari ngaran Gunung Kiyau dan sampai wayahini ngarannya kada barubah, tatap Gunung Kiyau.

#### Terjemahan

##### Ular Tadung di Gunung Kiyau

Pada zaman dulu, hiduplah sepasang suami istri yang bertempat tinggal di sebuah lereng gunung. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama Kiyau. Pada suatu hari, ayah dan anak itu berburu kijang di atas gunung. Sementara ayahnya memanah seekor kijang, Kiyau berlari mengejar kelinci dan akhirnya Kiyau terpisah dari ayahnya dan tersesat jauh di dalam hutan. Ketika ayahnya berhasil menangkap seekor kijang dan ingin langsung pulang ke rumah, ia melihat Kiyau tidak ada lagi. Terkejutlah ayah Kiyau dan memanggil-manggil nama Kiyau berulang-ulang “Kiyau, Kiyau! Kamu di mana, Nak? Ayo kita pulang, Kiyau!”

Kiyau terus saja mengejar kelinci dan akhirnya sampai di depan sebuah goa. Ketika berdiri di depan goa, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari ayahnya dan tersesat jauh di dalam hutan. Tak lama kemudian, dari dalam goa keluar seekor ular yang sangat besar (tadung). Melihat anak kecil, ular yang sangat kelaparan itu langsung melahap Kiyau dengan ganasnya.

Menjelang malam, ayah Kiyau pulang ke rumah, pikirnya Kiyau sudah pulang terlebih dahulu. Namun, ketika mengetahui bahwa Kiyau tidak ada di rumah paniklah kedua suami istri tersebut. Mereka pergi ke hutan di gunung itu untuk mencari Kiyau. tetapi sampai menjelang pagi Kiyau tidak ditemukan juga. Ayah dan

ibu Kiyau terus memanggil “Kiyau, Kiyau! Di mana kau, Nak!”

Pada siang harinya, kedua suami istri itu bertemu dengan seorang pemburu. Melihat keadaan suami istri itu yang sangat berputus asa, bertanyalah dia tentang apa yang sedang terjadi di sana. Suami istri itu menceritakan bahwa anak semata wayangnya telah hilang bagai ditelan bumi. Pemburu itu menceritakan bahwa di gunung itu telah bersemayam selama ratusan tahun seekor ular yang sangat besar (*tadung*) dan ular itu suka sekali memakan anak kecil. Setelah mendengar semua itu, dengan hati hancur, pulanglah suami istri itu dengan memanggil nama anaknya “Kiyau, Kiyau!” sehingga gunung tempat bersemayamnya ular besar itu (*tadung*) dinamakan Gunung Kiyau. Sampai sekarang pun namanya tidak berubah, yaitu Gunung Kiyau.

### 3.1.1 Tema Dongeng “Ular Tadung di Gunung Kiyau”

Dongeng ini mengangkat cerita kehidupan sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak bernama Kiyau. Pada saat berburu, ayah dan anak itu terpisah. Akhirnya, sang anak dimakan seekor ular yang sangat besar (*tadung*). Hal ini disebabkan kelalaian ayahnya yang tidak bisa menjaga anaknya ketika dia sedang asyik saja berburu. Jadi, tema dari dongeng ini ialah kelalaian seorang ayah dalam menjaga anaknya.

Dongeng tersebut menceritakan kelalaian seorang ayah dalam menjaga anaknya ketika berburu di hutan. Ayah Kiyau memang mempunyai hobi berburu di hutan sehingga begitu asiknya berburu hingga tak menyadari anaknya telah tersesat dan akhirnya di makan ular. Seharusnya seorang ayah tidak boleh lalai dalam menjaga anaknya, apalagi anak yang masih kecil dan masih memerlukan pengawasan orangtua. Seorang ayah sudah semestinya menjaga anaknya karena anak merupakan anugerah yang dititipkan kepada orangtua sehingga orangtua harus menjaga dan menyayangi anaknya. Kelalaian seorang ayah dalam dongeng tersebut menjadi tema dongeng ini karena isi dongeng menggambarkan seorang ayah yang telah lalai menjaga anaknya.

### 3.1.2 Amanat Dongeng “Ular Tadung di Gunung Kiyau”

Amanat yang terdapat dalam dongeng tersebut ialah dalam hidup ini kita harus menjaga milik kita yang paling berharga. Jangan sampai kita melalaikan milik kita yang paling kita sayangi dan cintai.

Dongeng yang mengisahkan seorang anak kecil yang terpisah dari orangtuanya ketika ikut berburu di hutan ini begitu melekat di hati masyarakat dan menjadi pelajaran penting bagi kehidupan mereka dalam menjaga anak-anaknya. Cerita yang sering dituturkan orangtua ini menjadi sebuah pesan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar gunung tersebut agar mereka tidak lalai dan bisa menjaga anak dan keluarganya. Anak yang mendengarkan dongeng ini pun menjadi patuh terhadap pesan orangtua agar bermain tidak jauh dari rumah dan menghindari bermain di hutan, terutama di lereng gunung tersebut.

### 3.2 Legenda

Cerita rakyat berbentuk legenda yang terdapat di Kecamatan Karang Intan berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”. Berikut ringkasan ceritanya.

#### 3.2.1 Legenda “Asal Usul Nama Desa Karang Intan”

##### Asal Usul Nama Desa Karang Intan

Pada zaman dulu, ketika daerah Karang Intan masih berbentuk atau berupa gunung serta hutan rimba. Terkisahlah seorang patih lawan pengikutnya yang berasal dari Kerajaan Demak. Patih itu bernama Panambahan Sulaiman, lalu patih itu membuka permukiman penduduk dan menjadi pemimpin di daerah tersebut. Akhirnya lama kelamaan Patih Panambahan Sulaiman menjadi raja di daerah itu.

Pada saat itu, daerah ini masih berupa sungai yang luas dan dalam. Suatu hari, di antara sungai-sungai yang di pinggirnya banyak terdapat karang-karang telah terjadi semacam pertempuran yang menimbulkan banyak karang-karang yang berwarna putih mengkilap.

Pertempuran yang terjadi sesama jenis ular ganal (*tadung*), berlangsung cukup lama karena benda putih mengkilap itu atau yang pada lain adalah intan, besarnya seperti buah nyiur. Akhirnya, intan yang ganal itu kelihatan oleh buahan prajurit kerajaan lalu diambil dan dianggap milik kerajaan. Semenjak ditemukannya intan itu maka penduduk sekitar daerah itu banyak yang mencari intan. Sampai sekarang, menurut penduduk intan tersebut masih ada dan menjadi gaib, hilang tanpa jejak di hamparan hini kaandakannya di belakang masjid pekuburan Sultan Sulaiman. Menurut penduduk di sana intan itu dipelihara oleh seorang perempuan gaib.

### Terjemahan

#### Asal Usul Nama Desa Karang Intan

Pada zaman dulu, ketika daerah Karang Intan masih berbentuk gunung serta hutan rimba, terkisahlah seorang patih dengan pengikutnya yang berasal dari Kerajaan Demak. Patih itu bernama Panambahan Sulaiman, kemudian patih itu membuka permukiman penduduk dan menjadi pemimpin di daerah tersebut. Akhirnya, lama-lama Patih Panambahan Sulaiman menjadi raja di daerah itu.

Pada saat itu, daerah ini masih berbentuk sungai yang luas dan dalam. Suatu hari, di antara sungai-sungai yang di pinggirnya banyak terdapat karang-karang tersebut telah terjadi pertempuran untuk memperebutkan sebuah benda yang berwarna putih mengkilap.

Pertempuran yang terjadi antarsesama jenis ular besar (*tadung*), berlangsung cukup lama karena benda putih mengkilap itu tidak lain adalah intan, besarnya seperti buah kelapa. Akhirnya, intan yang besar itu terlihat oleh prajurit kerajaan kemudian diambil dan menjadi milik kerajaan. Semenjak ditemukannya intan itu, penduduk di sekitar daerah itu banyak yang bekerja mencari (mendulang) intan. Sampai sekarang, menurut penduduk, intan tersebut masih ada dan menjadi gaib, hilang, dan sekarang letaknya di belakang masjid pekuburan Sultan Sulaiman. Menurut kepercayaan penduduk di sana, intan itu dipelihara oleh seorang perempuan di alam gaib.

#### 3.2.1.1 Tema Legenda “Asal Usul Nama Desa Karang Intan”

Legenda ini mengisahkan asal usul nama Desa Karang Intan, yakni adanya pertarungan antara ular yang besar (*tadung*) yang terjadi di antara karang-karang untuk memperebutkan sebuah intan. Intan tersebut besarnya seperti buah kelapa dan berwarna putih mengkilap. Akan tetapi, intan itu diambil oleh pihak kerajaan dan sudah menjadi harta kekayaan kerajaan pada waktu itu.

Legenda “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” menceritakan sebuah intan yang diperebutkan oleh *tadung*, sejenis ular besar yang berada di antara karang-karang sungai. Di Desa Karang Intan ini dulunya memang banyak terdapat karang-karang besar yang menjadi tempat tinggal ular besar. Munculnya intan sebesar buah kelapa di antara karang-karang tersebut menjadi perhatian ular-ular besar tersebut dan akhirnya diperebutkan. Cerita “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” ini sangat melegenda di hati masyarakat setempat. Pertarungan

ular-ular besar yang memperebutkan intan tersebut menjadi cerita turun-temurun yang diceritakan kepada anak cucu mereka.

Dengan demikian, tema yang terdapat dalam legenda ini adalah asal usul nama Desa Karang Intan dari sebuah karang yang merupakan tempat terjadinya perkelahian dan intan untuk nama benda yang diperebutkan.

### 3.2.1.2 Amanat Legenda “Asal Usul Nama Desa Karang Intan”

Amanat yang terdapat dalam legenda “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” adalah dalam pemberian nama sebuah desa hendaknya disesuaikan dengan keadaan atau sesuatu yang telah terjadi di desa tersebut.

Pesan yang disampaikan melalui legenda “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” bahwa peristiwa penting yang pernah menjadi sejarah yang terjadi di suatu tempat hendaknya dijadikan nama daerah tersebut. Hal ini menjadi sejarah tersendiri bagi masyarakat setempat karena berkaitan dengan hal-hal yang pernah terjadi di daerahnya. Selain itu, amanat yang terdapat dalam legenda ini bahwa sebuah pertarungan tidak akan menghasilkan apa-apa dan akan merugikan pihak yang bertarung. Intan tersebut pun akhirnya diambil oleh pihak kerajaan dan menjadi harta kerajaan.

### 3.2.2 Legenda “Asal Usul Nama Danau Purun”

#### Asal Usul Nama Danau Purun

Pada zaman kerajaan Banjar dulu, takisahlah saurang panglima kerajaan nang sangat setia membela kerajaan dari ancaman musuh. Inya salalu mamimpin perang, mamimpin pambarantasan kajahatan nang tajadi di wilayah kerajaan. Inya baisi banyak jasa balalu inya disayangi raja. Raja maanggap panglima nitu marupakan tangan kanannya. Masalah napa haja nang dihadapi raja salalu haja didiskusikan lawan panglima nitu.

Pada suatu ketika, panglima raja itu tasarang penyakit nang sangat mangariakan sabarataan awaknya banana lawan koreng-koreng nang manjijiakan banar, takalupas pulang. Bisa kalau wayah hini ngaran penyakit itu disambat penyakit kusta. Sabujurnya, penyakit nitu panyakit guna-guna nang dikirim oleh panglima lain nang marasa hiri lawan dangki hati. Sasudah, dibawa ka tabib di wilayah kerajaan Banjar ataupun di luar wilayah kerajaan banjar kadada tabib nang kawa manyambuhkan panyakit panglima itu.

Hari baganti hari, panyakit panglima itu batambah banget haja.

Akhirnya lawan parasaan nang sangat tapaksa banar raja maasingakan panglima itu ka suatu tempat nang sangat tapencil, jauh dari karajaan, kota ataupun karamaian manusia. Panglima itu diandak di sabuah danau dan di pinggir sabuah gunung. Maksud raja maasingakan agar panglima bisa baistirahat lawan tanang. Sabulan sakali raja mangirimakan sandang pangan tamasuk makanan, baju, ubat-ubatan lawan kaparluan-kaparluan lainnya.

Rumah sidin nang talatak di pinggir sabuah danau merupakan wadah urang nang lewat hilir mudik mamakai parahu. Satiap urang nang malalui rumah panglima itu salalu maucapakan “purunnya lei, purunnya lei!” semua marasa kasihan lawan iba malihat kaadaan panglima karajaan itu. Akhirnya, lama kelamaan danau itu ngaran Danau Purun karna satiap urang nang malalui rumah sidin salalu maucapakan “purunnya lei, purunnya lei!”

Kemudian limbah itu, panglima nitu maninggal dunia wan dikuburakan di pinggir Danau Purun. Sampai wayah hini, kuburan panglima itu dianggap karamat oleh masyarakat karna apabila banyu danau sadang pasang, kuburan itu bapindah babarapa meter ka atas pinggiran danau. Apabila banyu danau kambali surut maka kuburan babulik nangkaya kaadaan asal. Nangkaya ini balangsung satarusan sahingga kuburan itu dipadahakan karamat. Gunung itu jua dibari ngaran Gunung Padang Karamat karna satiap tajadi kabakaran maka padang rumput nang talatak parak kuburan kada mau pernah tabakar.

### Terjemahan

#### Asal Usul Nama Danau Purun

Pada zaman Kerajaan Banjar, tersebutlah seorang panglima kerajaan yang sangat setia membela kerajaan dari ancaman musuh. Dia selalu memimpin perang dan memimpin pemberantasan kejahatan yang terjadi di wilayah kerajaan. Dia mempunyai banyak jasa sehingga sangat disayangi raja. Raja menganggap panglima itu merupakan tangan kanannya. Apa pun masalah yang dihadapi raja selalu didiskusikan dengan panglima itu.

Pada suatu ketika, panglima raja terserang penyakit yang sangat mengerikan, seluruh tubuhnya bermanah, berborok sangat menjijikan, dan terkelupas. Mungkin, sekarang penyakit itu disebut kusta. Sebenarnya, penyakit itu merupakan penyakit guna-guna yang dikirim oleh panglima lain yang iri hati dan dengki. Tabib di wilayah Kerajaan Banjar ataupun di luar wilayah Kerajaan Banjar tidak dapat menyembuhkan penyakit panglima itu. Hari berganti hari, penyakit panglima itu bertambah parah saja.

Akhirnya, dengan sangat terpaksa, raja mengasingkan panglima itu ke suatu tempat yang

sangat terpencil, jauh dari kerajaan, kota, ataupun keramaian manusia. Panglima itu ditempatkan di sebuah danau dan di pinggir sebuah gunung. Maksud raja mengasingkan agar panglima dapat beristirahat dengan tenang. Sebulan sekali raja mengirimkan sandang pangan termasuk makanan, baju, obat-obatan, dan keperluan-keperluan lainnya.

Rumah beliau yang terletak di pinggir sebuah danau merupakan tempat hilir mudik perahu. Setiap orang yang lewat selalu mengucapkan “*Purunnya lei, purunnya lei!*” ‘kasihannya’. Semua merasa kasihan dan iba melihat keadaan panglima kerajaan itu. Akhirnya, lama kelamaan danau itu diberi nama Danau Purun karena setiap orang yang lewat rumah beliau selalu mengucapkan “*Purunnya lei, purunnya lei!*”

Kemudian, panglima itu meninggal dunia dan dimakamkan di pinggir Danau Purun. Sampai sekarang, makam panglima itu dianggap keramat oleh masyarakat karena saat air danau sedang pasang, makam itu berpindah beberapa meter ke atas pinggir danau. Saat air danau kembali surut, makam tersebut kembali seperti keadaan semula. Hal ini berlangsung terus-menerus sehingga makam tersebut dianggap keramat. Gunung itu juga diberi nama Gunung Padang Keramat karena setiap terjadi kebakaran, padang rumput yang terletak dekat makam tidak pernah terbakar.

### 3.2.2.1 Tema “Asal Usul Nama Danau Purun”

Cerita tersebut mengisahkan asal usul nama sebuah danau yang dulunya ditinggali seorang panglima kerajaan yang diasingkan. Beliau mengidap penyakit yang sangat mengerikan sampai di akhir hayatnya. Setiap orang yang melewati rumah beliau yang terletak di pinggir sebuah danau dan gunung selalu mengucapkan “*purunnya lei*” ‘kasihan’ sehingga lama-lama danau tersebut diberi nama Danau Purun. Jadi, tema yang terdapat dalam legenda tersebut adalah asal usul nama Danau Purun dan nama Gunung Padang Keramat.

Legenda Asal Usul Nama Danau Purun ini menceritakan kehidupan seorang panglima yang selalu dikasihani oleh orang-orang yang melewati rumah beliau. Orang-orang tersebut selalu mengucapkan “*purunnya lei*” ‘kasihannya’. Mereka kasihan dengan nasib yang menimpa panglima kerajaan tersebut. Mereka menganggap bahwa raja begitu tega mengucilkan panglima tersebut serta panglima lain telah mengirimkan guna-guna. Seringnya kalimat “*purunnya lei*” ‘kasihannya’ ini diucapkan membuat danau yang menjadi tempat tinggal panglima tersebut diberi nama Danau Purun.

Begitu juga, gunung yang berada di dekat danau tersebut diberi nama Gunung Padang Karamat karena padang rumput yang terletak dekat kuburan panglima tersebut tidak pernah ikut terbakar ketika terjadi kebakaran.

### 3.2.2.2 Amanat “Asal Usul Nama Danau Purun”

Amanat yang terdapat dalam legenda “Asal Usul Nama Danau Purun ialah dalam pemberian sebuah nama hendaklah disesuaikan dengan keadaan yang pernah terjadi di daerah tersebut. Selain itu, sifat iri dengki harus dijauhkan dari diri kita karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Legenda ini mengandung amanat bahwa peristiwa atau hal-hal penting yang pernah terjadi di suatu tempat hendaknya diabadikan menjadi nama daerah tersebut. Hal ini tentu akan membuat masyarakat setempat selalu ingat sejarah asal usul nama daerahnya. Bahkan, pemberian nama sebuah danau dan gunung tersebut ini membuat generasi muda mengetahui sejarah daerahnya. Amanat lain yang terkandung dalam legenda ini bahwa perbuatan menyakiti orang lain seperti yang dilakukan oleh panglima lain di kerajaan tersebut merupakan perbuatan yang tidak patut ditiru. Masyarakat pun mengutuk raja dan panglima yang telah mengirim penyakit guna-guna tersebut, meskipun raja dengan sangat terpaksa mengasingkan panglima yang menjadi tangan kanannya itu ke pinggir danau dan gunung.

### 3.3 Mite

Cerita rakyat berbentuk mite yang terdapat di Kecamatan Karang Intan berjudul “Pamandian Putri di Gunung Putra Bulu”. Berikut ringkasan ceritanya.

#### Pamandian Putri di Gunung Putra Bulu

Gunung Putra Bulu nang lataknya di Desa Awang Bangkal Timur lawan lataknya di pinggir jalan raya. Baharinya, di bawah liring gunung itu tadapat banyu tajun dan di sanalah banyak bidadari-bidadari (makhluk halus) bamandian lawan bamainan. Apabila tadapat manusia nang baburu. Mereka kada sangaja malihat bidadari-bidadari atau biasa disambat masyarakat di sana putri maka kada lawas limbah itu, urang tersebut garing (kapuhunan) lawan karasukan setan.

Mata pancahariyan masyarakat bahari adalah baburu lawan mancaru kayu di tengah hutan. Di Gunung Putra Bulu banyak tadapat binatang buruan lawan kayu-kayu hutan nang ganal-ganal. Bidadari-bidadari (putri) nang

rancak mandi lawan bamain mandian di banyu tajun marasa taganggu oleh adanya manusia. Mereka mencari wadah nang hanyar nang wadahnya di Gunung Pamaton Mandiangin. Menurut nang ampunnya kisah bahwa hanya urang-urang tatantu haja nang dapat malihat buhan bidadari (putri). Selain itu, menurut kisahnya mereka keturunan dan merupakan kerabat dari Pangeran Kacil dan Pangeran Suryanata. Pamandian Putri itu jua dijaga oleh nang ngarannya Mantri Empat. Wayah hini, pamandian nang itu bapindah ka Gunung Pamaton di Mandiangin.

#### Terjemahan

##### **Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu**

Gunung Putra Bulu terletak di Desa Awang Bangkal Timur, di pinggir jalan raya. Dulunya, di bawah lereng gunung itu terdapat air terjun dan di sanalah banyak bidadari-bidadari (makhluk halus) mandi dan bermain. Apabila ada orang yang berburu dan tidak sengaja melihat bidadari (makhluk halus) atau biasa disebut masyarakat sana dengan putri, tidak lama kemudian orang tersebut akan sakit dan kerasukan setan.

Mata pencaharian masyarakat di sana adalah berburu dan mencari kayu di tengah hutan. Di Gunung Putra Bulu banyak terdapat hewan buruan dan kayu-kayu hutan yang besar. Bidadari (putri) yang sering mandi dan bermain air terjun merasa terganggu oleh kehadiran manusia. Mereka mencari tempat yang baru dan bertempat di Gunung Pamaton Mandiangin. Menurut pencerita, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melihat para bidadari (putri). Selain itu, mereka keturunan dan merupakan kerabat dari Pangeran Kacil dan Pangeran Suryanata. Pamandian putri itu juga dijaga oleh orang yang Mantri Empat. Sekarang, pamandian tersebut berpindah ke Gunung Pamaton di Mandiangin.

##### **3.3.1 Tema Mite “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu”**

Mite yang berjudul “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu” ini menceritakan kehidupan para bidadari (putri) yang merasa terganggu oleh kehadiran manusia di daerahnya. Mereka lalu berpindah dari Gunung Putra Bulu ke Gunung Pamaton. Jadi, tema yang terdapat dalam cerita ini ialah kepindahan para bidadari (putri) karena merasa terganggu oleh kehadiran manusia di daerahnya.

Mite yang menceritakan kepindahan para bidadari ini menjadi cerita yang disampaikan secara turun-temurun kepada anak cucu masyarakat setempat. Menurut masyarakat setempat, kepindahan para bidadari dari Gunung Putra Bulu ke Gunung Pamaton

karena mereka terusik oleh kehadiran manusia yang sedang berburu dan mencari kayu di hutan. Mereka mencari tempat mandi dan bermain yang jauh dari manusia sehingga mereka berpindah ke Gunung Pamaton. Masyarakat masih percaya bahwa pamandian putri yang berada di Gunung Pamaton, Mandiangin masih ada. Bahkan, orang-orang tertentu dapat melihat para bidadari (putri) tersebut.

##### **3.3.2 Amanat Mite “Pemandian Putri di Gunung Putra Bulu”**

Amanat yang terdapat dalam cerita rakyat berbentuk mite ini adalah kalau kita memasuki wilayah yang jarang dijajah oleh manusia, kita haruslah permisi dengan pemilik daerah tersebut. Biasanya sering disebut oleh masyarakat di sana *datu* penghuni daerah tersebut. Jadi, hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi, seperti kerasukan setan ataupun yang sering disebut masyarakat daerah tersebut sebagai *kepuhunan* atau ditegur oleh makhluk halus.

Dalam mite ini juga terkandung amanat bahwa kita jangan mengusik kehidupan orang lain karena hal ini malah bisa berakibat fatal kepada diri kita sendiri. Mite yang disampaikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat menjadi ajaran bagi anak cucu mereka dalam bersikap dan bertingkah laku agar tidak mengusik kehidupan orang lain.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat yang tersebar di Kecamatan Karang Intan berbentuk dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat yang ditemukan dalam penelitian ini, terdiri atas satu dongeng berjudul “Ular Tadung di Gunung Kiyau”; dua legenda berjudul “Asal Usul Nama Desa Karang Intan” dan “Asal Usul Nama Danau Purun”; dan satu mite berjudul “Pamandian Putri di Gunung Putra Bulu”.

Tema cerita tersebut adalah (1) kelalaian seorang ayah dalam menjaga anaknya, (2) asal usul nama Desa Karang Intan dari sebuah karang yang merupakan tempat terjadinya perkelahian dan intan untuk nama benda yang diperebutkan, (3) asal usul nama Danau Purun dan nama Gunung Padang Keramat, dan (4) kepindahan para bidadari (putri)

karena merasa terganggu oleh kehadiran manusia di daerahnya.

Amanat cerita tersebut adalah (1) dalam hidup ini kita harus bisa menjaga milik kita yang paling berharga; jangan sampai kita melalaikan milik kita yang paling kita sayangi dan cintai, (2) dalam pemberian nama sebuah desa hendaknya disesuaikan dengan keadaan atau sesuatu yang telah terjadi di desa tersebut, (3) dalam pemberian sebuah nama hendaklah disesuaikan dengan keadaan yang pernah terjadi di daerah tersebut; selain itu, sifat iri dengki harus

dijauhkan dari diri kita karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, (4) kalau kita memasuki wilayah yang jarang dijamah oleh manusia, kita haruslah permisi dengan pemilik daerah tersebut (makhluk gaib).

#### 4.2 Saran

Berdasarkan penelitian tema dan amanat cerita rakyat di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, disarankan dilakukan lagi penelitian cerita rakyat di daerah tersebut dengan lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Djanandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Buku Seru.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Lisan dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia Sajian Latih-Ajar Mandiri*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumadi, dkk. 1996. *Tema dan Amanat Dongeng Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Setia, Eddy, dkk. 1990. *Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

